

BAB II
AKUNTANSI MANAJEMEN LINGKUNGAN
DAN KINERJA LINGKUNGAN

2.1 Landasan teori

2.1.1 Akuntansi lingkungan

Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut. Dampak lingkungan merupakan beban terhadap lingkungan dari operasi bisnis atau kegiatan manusia lainnya yang secara potensial dapat merintangai pemeliharaan lingkungan yang baik. (Ikhsan, 2009; 26)

Akuntansi lingkungan merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Manfaat potensial dari investasi serta biaya ini bagi perusahaan tidak hanya memperbaiki efisiensi dari kegiatan-kegiatannya, melainkan akuntansi lingkungan juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan rasional. Pengungkapan informasi lingkungan ini merupakan proses kunci dalam mempertanggungjawabkan kinerja. Akibatnya, akuntansi lingkungan membantu perusahaan-perusahaan dan organisasi lainnya menaikkan kepercayaan dan keyakinan mereka sehubungan dengan penerimaan penilaian yang lebih adil, disamping itu perusahaan dan organisasi lainnya diperlukan untuk mempunyai pertanggungjawaban bagi *stakeholders* ketika sumber

daya lingkungan digunakan (barang-barang public) untuk kegiatan bisnis mereka. Adapun *stakeholders* dalam hal ini dapat berupa pelanggan, rekan bisnis, investor, penduduk lokal, karyawan, dan administrasi. (Ikhsan, 2009; 24-25).

Akuntansi lingkungan menjadi hal yang penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub bagian akuntansi. Alasan yang mendasarinya adalah mengarah kepada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan. Akuntansi lingkungan juga merupakan suatu bidang yang terus berkembang dalam mengidentifikasi pengukuran-pengukuran dan mengkomunikasikan biaya-biaya aktual perusahaan atau dampak potensial lingkungannya. Biaya ini meliputi biaya-biaya pembersihan atau perbaikan tempat-tempat yang terkontaminasi, biaya pelestarian lingkungan, biaya hukuman dan pajak, biaya pencegahan polusi teknologi dan biaya manajemen pemborosan. (Ikhsan, 2009; 26-27)

2.1.2 Akuntansi Manajemen Lingkungan

Akuntansi manajemen konvensional memiliki peran penting dalam perkembangan dunia bisnis, akan tetapi akuntansi konvensional yang ada tidak cukup mampu untuk disesuaikan pada biaya-biaya lingkungan dan sebagai hasilnya hanya mampu menunjukkan akun untuk biaya umum tak langsung (Ikhsan, 2009; 2). Akuntansi manajemen konvensional biasanya tidak memberi pengakuan secara eksplisit dan terpisah terhadap dampak lingkungan yang terkait dengan informasi lingkungan perusahaan (Schaltegger & Burritt, 2000; 77). Adanya keterbatasan akuntansi manajemen konvensional dan praktiknya membuat

lebih sulit untuk secara efektif mengumpulkan dan mengevaluasi data terkait dengan lingkungan. Keterbatasan ini mampu memimpin kearah keputusan manajemen yang didasarkan pada kehilangan, ketidakpastian atau kesalahan dalam menafsirkan informasi. Oleh sebab itu keterbatasan akuntansi manajemen konvensional diatasi dengan akuntansi manajemen lingkungan.

Akuntansi manajemen lingkungan merupakan sub bagian dari akuntansi lingkungan. Menurut US EPA (1995; 1) menjelaskan bahwa akuntansi manajemen lingkungan sebagai suatu proses pengidentifikasian, pengumpulan, dan menganalisis informasi tentang biaya-biaya dan kinerja untuk membantu pengambilan keputusan organisasi. Akuntansi manajemen lingkungan akan menunjukkan manajer dalam mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang sering disembunyikan dalam sistem akuntansi umum. Ketika disembunyikan, tidak mungkin untuk diketahui apa yang dibagi dari biaya-biaya yang berhubungan terhadap setiap produk tertentu atau proses atau lingkungan aktual. Tanpa kemampuan untuk mengisolasi dan menyebarkan bagian ini dari seluruh biaya dan produksi, harga produk akan tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya dari produksi. (Ikhsan, 2009; 30-31)

Menurut *International Federation of Accountants* (IFAC) akuntansi manajemen lingkungan atau *Environmental Management Accounting* (EMA) adalah IFAC (2005; 19) :

“the management of environmental and economic performance through the development and implementation of appropriate environment-related accounting systems and practices. While this may include reporting and auditing in some companies, environmental management accounting typically involves life-cycle costing, full-cost accounting, benefits assessment, and strategic planning for environmental management.”

Jadi, akuntansi manajemen lingkungan adalah manajemen lingkungan dan kinerja ekonomi yang melalui perkembangan dan implementasi sistem dan praktek akuntansi yang berhubungan dengan lingkungan. Hal ini dapat berupa laporan dan audit pada beberapa perusahaan, tetapi ada yang lain seperti akuntansi manajemen lingkungan yg terdiri dari *life-cycle costing*, *full-cost accounting*, penilaian manfaat, dan perencanaan strategis untuk manajemen lingkungan

Konsep akuntansi manajemen lingkungan digunakan untuk melakukan pemantauan dan pengevaluasian informasi yang terukur dari keuangan maupun manajemen serta arus data tentang bahan dan energi guna meningkatkan efisiensi pemanfaatan bahan-bahan maupun energi, mengurangi dampak lingkungan dari operasi perusahaan, mengurangi resiko-resiko lingkungan dan memperbaiki hasil dari manajemen perusahaan (Ikhsan, 2009; 50). Bentuk informasi dari akuntansi manajemen lingkungan adalah :

- informasi fisik atau *Physical Environmental Management Accounting* (PEMA). PEMA merupakan pendekatan yang berfokus pada dampak perusahaan pada lingkungan (Schaltegger & Burritt, 2000; 61).
- informasi moneter atau *Monetary Environmental Management Accounting* (MEMA). MEMA merupakan aspek dalam akuntansi manajemen lingkungan yang diwujudkan dalam unit moneter (Schaltegger & Burritt, 2000; 59).

2.1.3 Kinerja lingkungan

Menurut Bennett dan James (1999; 17) mendefinisikan kinerja lingkungan sebagai :

“Environmental performance is the result of the interaction of an organization’s activities, products or services with the natural environment”

Jadi, kinerja lingkungan adalah pencapaian perusahaan dalam mengelola interaksi antara aktivitas, produk dan jasa perusahaan dengan lingkungan.

Peningkatan kinerja lingkungan dapat memberikan manfaat untuk efisiensi energi, air, dan bahan mentah lainnya tidak hanya untuk meningkatkan lingkungan, tetapi juga berpotensi untuk penghematan biaya pembelian material dan penurunan jumlah limbah. Manfaat strategis dalam meningkatkan kinerja lingkungan adalah kemampuan untuk mendesain produk ramah lingkungan dan jasa untuk meningkatkan “*green*” bisnis dan pasar, kemampuan untuk merespon lebih cepat dan *cost-effectively* dalam merespon perubahan regulasi mengenai lingkungan dan hubungan yang lebih baik dengan *stakeholder* (IFAC, 2005; 11).

Lober (1996; 184-205) mengemukakan suatu matriks yang menyajikan kerangka kerja bagi organisasi untuk mengukur kinerja lingkungan kedalam empat dimensi. Pertama, dimensi proses internal yaitu *organizational systems*, menggambarkan karakteristik struktur dan program perusahaan, termasuk kebijakan tertulis, mekanisme pengendalian internal, komunikasi, *public relation*, pelatihan dan insentif. Kedua, dimensi proses eksternal yaitu *stakeholder relation*, menyangkut hubungan dengan *stakeholder* seperti karyawan, pelanggan, dan lain-lain. Ketiga, dimensi *outcome* internal yaitu *regulatory compliance*, menyangkut kepatuhan atau pelanggaran terhadap hukum dan regulasi serta denda yang dibayarkan. Keempat, dimensi *outcome* eksternal yaitu *environmental impact*, menggambarkan pencapaian hasil yang lebih nyata dan dapat dihitung seperti tingkat polusi, limbah yang dihasilkan, limbah yang diolah, dan lain-lain

	Internal	Eksternal
Proses	<i>Organizational Systems</i>	<i>Stakeholder Relations</i>
<i>Outcome</i>	<i>Regulatory Compliance</i>	<i>Environmental Impact</i>

Gambar 2.1. Matriks Kinerja Lingkungan
(Lober, 1996)

Dalam berbagai penelitian, pada umumnya digunakan satu indikator tertentu saja yang umumnya difokuskan pada dimensi dampak lingkungan seperti jumlah limbah yang dihasilkan, jumlah limbah yang diolah, atau jumlah limbah yang diolah dibandingkan dengan jumlah keseluruhan limbah yang dihasilkan yang disebut *Toxic Releases index* (TRI) (Burhany, 2012; 5).

2.1.4 Hubungan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Kinerja Lingkungan

Akuntansi manajemen lingkungan dapat membantu manajer lingkungan untuk menjustifikasi perencanaan produksi pembersih, dan mengidentifikasi cara-cara baru dan penghematan uang serta memperbaiki kinerja lingkungan pada waktu yang bersamaan (Ikhsan, 2009; 30-31). Oleh sebab itu, akuntansi manajemen lingkungan dapat diterapkan sebagai penyediaan informasi tentang aspek keuangan dan non keuangan yang dapat digunakan sebagai indikator dasar untuk menilai kinerja lingkungan organisasi (Ikhsan, 2009; 54). Sehingga akuntansi manajemen lingkungan diharapkan mampu untuk memuaskan semua pihak terkait seperti kepuasan pelanggan dan investor, hubungan baik antara pemerintah daerah, masyarakat sekitar, serta memenuhi kebutuhan regulasi (Ikhsan, 2009; 67).

2.2 Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti (Tahun)	Metodologi Penelitian	Analisis	Hasil
Pengaruh Dorongan Manajemen Lingkungan, Manajemen Lingkungan Proaktif dan Kinerja Lingkungan terhadap <i>Public Environmental Reporting</i>	Muhammad Ja'far S dan Dista Amalia Arifah (2006)	<p>Populasi : perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di BEJ</p> <p>Sampel : perusahaan yang tergolong dalam industri manufaktur</p> <p>Metode : <i>purposive random sampling</i></p> <p>Variabel independen : dorongan manajemen lingkungan, manajemen lingkungan proaktif dan kinerja lingkungan</p> <p>Variabel dependen : ada tidaknya pengungkapan manajemen/kinerja lingkungan perusahaan dalam <i>public environmental disclosure</i></p> <p>Variabel mediasi : kinerja lingkungan</p> <p>Responden : perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di BEJ</p> <p>Sumber data : primer (<i>mail / electronic mail / direct survey</i>) dan sekunder (<i>literature survey</i>)</p>	<p>Pengujian menggunakan Uji Validitas dan Reliabilitas yang dilakukan dengan uji korelasi <i>Pearson</i>.</p> <p>Pengujian hipotesis pertama dilakukan dengan <i>multiple regression</i> sedangkan untuk hipotesis kedua digunakan <i>discriminant analysis</i>.</p> <p>Pengukuran seluruh variabel independen dilakukan dengan menggunakan skala 6, dengan angka 1 mewakili pendapat sangat tidak setuju dan angka 6 mewakili pendapat sangat setuju</p>	<p>Variabel dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Kedua variabel tersebut bersama-sama dengan variabel kinerja lingkungan juga berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam menerbitkan / tidak menerbitkan <i>public environmental disclosure</i> dalam <i>annual report</i>.</p>
Environmental Management Accounting: an Empirical Investigation of Manufacturing Companies in Malaysia	Dayana Jalaludi, Maliah Sulaiman, dan Nik Nazli Nik Ahmad (2010)	<p>Populasi : Perusahaan Manufaktur di Malaysia</p> <p>Sampel : Sampel dipilih secara <i>random</i> dari data perusahaan manufaktur di Malaysia pada tahun 2006</p> <p>Metode: <i>simple random sampling</i></p> <p>Variabel Independen : akuntansi manajemen lingkungan</p> <p>Variabel dependen : kinerja lingkungan dan kinerja keuangan</p> <p>Responden : manajer lingkungan dan akuntan yang</p>	<p>Pengujian menggunakan uji reliabilitas dan validitas, kemudian hasil diuji dengan <i>principal component analysis</i> (PCA) untuk setiap variabel kemudian uji statistik deskriptif untuk setiap kuesioner.</p> <p>Untuk kuesioner pertama mengenai MEMA menunjukkan bahwa perusahaan masih rendah dalam penerapan MEMA dan hasil untuk kuesioner kedua tentang PEMA adalah moderat. Uji terakhir adalah uji korelasi yang menunjukkan hasil</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur di Malaysia belum mengadopsi EMA sehingga manufaktur di Malaysia memandang EMA sebagai aspek yang kurang penting dalam sistem manajemen internal mereka. Namun hasil dari kuesioner menunjukkan adopsi EMA berpengaruh</p>

(Lanjutan...)

		bertanggungjawab terhadap lingkungan yang berhubungan dengan keuangan Sumber data : primer (kuesioner).	bahwa PEMA dan MEMA berhubungan signifikan positif terhadap kinerja lingkungan	positif signifikan terhadap kinerja lingkungan.
Akuntansi Manajemen Lingkungan sebagai Alat Bantu untuk Meningkatkan Kinerja Lingkungan dalam Pembangunan Berkelanjutan	Dian Imanina Burhany (2012)	Populasi : Perusahaan Manufaktur di kota Bandung dan Makasar Sampel : Sampel dipilih secara <i>purposive</i> dan diambil secara acak dari daftar perusahaan manufaktur di kota Bandung dan Makassar, yang berjumlah 63 perusahaan. Metode : <i>simple random sampling</i> Variabel Independen : akuntansi manajemen lingkungan Variabel dependen : kinerja lingkungan Responden : Manajer yang bertanggungjawab atas pengelolaan lingkungan dan akuntan manajemen Sumber data : primer (kuesioner), dan sekunder (data limbah)	Pengujian data dengan Uji validitas menggunakan teknik korelasi <i>Rank-Spearman</i> , sedangkan uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan analisis regresi sederhana. Hasil perhitungan kuesioner menunjukkan implementasi akuntansi manajemen lingkungan di perusahaan berada pada level sedang yaitu sebesar 69,49%. Hasil perhitungan kinerja lingkungan adalah nilai <i>mean</i> menunjukkan bahwa rata-rata 0,5239 atau 52,39% dari limbah yang dihasilkan diolah terlebih dahulu sebelum dibuang.	Manajemen cukup memahami pentingnya kinerja lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan, akuntan manajemen cukup paham mengenai akuntansi manajemen lingkungan, dan sistem akuntansi manajemen lingkungan efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan.
The Role of Environmental Management Accounting as a Tool to Calculate Environmental Costs and Identify their Impact on a Company's Environmental Performance	Mishelle Doorasamy dan HariLall Garbharran (2015)	Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus Populasi : Penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur di Negara berkembang. Sampel : berfokus pada proses generasi uap. Metode : studi kasus dengan pendekatan multi-method yaitu metode triangulasi Responden : manajer lingkungan dan akuntan. Sumber data : primer (kuesioner, wawancara) dan sekunder (biaya lingkungan)	Analisis data menggunakan analisis data statistik. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi dan <i>chi square test</i> dengan menggunakan <i>p-values</i> . Dari 40 kuesioner yang disebar, yang kembali ada 37 kuesioner atau sebanyak 92,5%.	Hasil dari kuesioner yang sudah disebar menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan adalah rata-rata, karena perusahaan tidak memiliki komponen akuntansi manajemen lingkungan. Terlebih lagi, kriteria lingkungan tidak dimasukkan kedalam akun sehingga tidak dapat mengetahui isu lingkungan yang terjadi.

2.3 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori hubungan akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan, akuntansi manajemen lingkungan merupakan penyedia informasi tentang aspek keuangan dan non keuangan dari kinerja lingkungan sebuah organisasi (Ikhsan, 2009; 54). Dengan pertumbuhan prevelensi dari lingkungan, indikator kinerja keuangan dan non keuangan digunakan sebagai suatu dasar untuk menilai kinerja lingkungan organisasi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ja'far & Arifah (2006) menunjukkan variabel dorongan manajemen lingkungan dan manajemen lingkungan proaktif berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Penelitian menurut Doorasamy dan Garbharran (2015) menunjukkan kinerja lingkungan perusahaan adalah rata-rata, karena perusahaan tidak memiliki komponen akuntansi manajemen lingkungan. Hasil penelitian oleh Jalaludin, *et all* (2010) menunjukkan adopsi EMA berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja lingkungan dan mengadopsi EMA dapat meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Penelitian terdahulu menurut Burhany (2012) menunjukkan bahwa sistem akuntansi manajemen lingkungan efektif untuk meningkatkan kinerja lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H : Penerapan implementasi akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan di perhotelan Yogyakarta.